Studia Quranika: Jurnal Studi Quran
https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika
DOI: https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v9i2.13510

ISSN: 2527-7251
e-ISSN: 2549-9262
Studia Quranika Jurnal Studi Quran

Legitimasi Penafsiran DI/TII Sensen Komara tentang Perubahan Arah Kiblat: Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 142-144

Hafid Nur Muhammad*
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Indonesia
Email: hafidnurmuhammad@stiq-almultazam.ac.id

Tasya Sekardila
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Indonesia
Email: tasyasekardilla@gmail.com

Tia Dahtiana
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Indonesia
Email: Tiadahtiana02@gmail.com

Abstract

Interpretations with pragmatic and ideological approaches to Qur'anic verses have the potential to trigger deviations in people's understanding. Sensen Komara uses this interpretation to strengthen the ideology and legitimacy of his movement, which has the potential to cause division among Muslims. This study aims to analyze the methods and approaches used by Sensen Komara to examine the legitimacy of Sensen Komara's interpretation of the change in Qibla direction contained in QS. Al-Baqarah verse 142-144, as well as comparing it with authoritative interpretations from leading scholars. The research conducted is library research, namely by collecting library data. This research uses a qualitative-descriptive-analytical method by explaining or describing through clear words and detailing systematically, factually and accurately based on existing data. The interpretation of QS. Al-Baqarah 142-144 by DI/TII Sensen Komara reflects an attempt to use the Qur'an as a means of legitimizing the ideology of their movement. This pragmatic and ideological approach shows the courage to adapt the sacred text according to the context of their struggle. Interpretations that tend to be partial and contextually limited risk ignoring the universal and inclusive dimensions of Qur'ānic verses. As a consequence, the deep spiritual message of changing the Qibla direction as a symbol of Muslim obedience and unity can be reduced to a mere political tool. This interpretation shows the importance of a balance between understanding the historical context and the universal message of the Qur'an.

Keywords: Legitimacy of Tafsir, Qibla Direction, Sensen Komara.

* Corresponding Author: hafidnurmuhammad@stiq-almultazam.ac.id, Maniskidul, Jalaksana, Kuningan Regency, West Java 45554.
Article History: Submitted: 28-12-2024; Revised: 19-01-2025; Accepted 23-01-2025.
© 2025 The Author. This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

Abstrak

Penafsiran dengan pendekatan pragmatis dan ideologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berpotensi memicu penyimpangan dalam pemahaman umat. Sensen Komara menggunakan penafsiran ini untuk memperkuat ideologi dan legitimasi gerakannya yang berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dan pendekatan yang digunakan oleh Sensen Komara untuk mengkaji legitimasi penafsiran Sensen Komara terhadap perubahan arah kiblat yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 142-144, serta membandingkannya dengan tafsir otoritatif dari ulama terkemuka. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif-analisis dengan menjelaskan pemaparan atau penggambaran melalui kata-kata yang jelas dan merinci secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data-data yang ada. Penafsiran QS. Al-Baqarah 142-144 oleh DI/TII Sensen Komara mencerminkan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai alat legitimasi ideologi gerakan mereka. Pendekatan yang pragmatis dan ideologis ini menunjukkan keberanian untuk mengadaptasi teks suci sesuai dengan konteks perjuangan mereka. Penafsiran yang cenderung parsial dan kontekstual terbatas berisiko mengabaikan dimensi universal dan inklusif dari ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, pesan spiritual yang mendalam dari perubahan arah kiblat sebagai simbol ketaatan dan persatuan umat Islam dapat tereduksi menjadi alat politik semata. penafsiran ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara memahami konteks sejarah dan pesan universal dari Al-Qur'an.

Kata kunci: Legitimasi Tafsir, Arah Kiblat, Sensen Komara.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab fundamental yang menjadi pedoman berbagai lini kehidupan. Hubungan secara vertikal dan horizontal termaktub di dalamnya. Sehingga penting untuk memahami penafsiran Al-Qur'an secara benar untuk menjaga persatuan umat Islam. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dengan populasi umat Islam mencapai 245 juta jiwa.[1] Meski tidak menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, Indonesia mengadopsi prinsip demokrasi dan toleransi sejak proklamasi kemerdekaan tahun 1945.[2] Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan juga menjadi pilar pembentukan identitas nasional, hukum, dan norma sosial. Nilai-nilai Islam telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari hukum adat, kebijakan publik, hingga perekonomian.

Keragaman interpretasi agama memunculkan fenomena penafsiran-penafsiran yang dianggap kontroversial, seperti yang dilakukan oleh kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di bawah pimpinan Sensen Komara

---

1 "Data Dukcapil 2024: Islam Agama Mayoritas di Indonesia, Dianut 245 Juta Jiwa," *KumparanNEWS*, t.t., https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8.

2 Lalu Hendri Nuriskandar Idul Adnan, Muh. Rizal Hamdi, "Metode Bayani dalam Menafsirkan Surat Al-Maidah Ayat 51 tentang Kepemimpinan Non-Muslim," *Al-Muqaronah: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 1 (2023): 52–71, https://doi.org/10.59259/am.v2i1.111.

mengenai interpretasi penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 142-144 tentang perubahan arah kiblat yang menimbulkan perdebatan dalam masyarakat. Keberagaman interpretasi dalam memahami teks suci Al-Qur'an termasuk QS. Al-Baqarah ayat 142-144 menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat terhadap tafsir, takwil, dan terjemah Al-Qur'an sangat penting untuk menghindari penafsiran yang salah dan kontroversial.[3] Penafsiran yang tidak tepat dapat menyebabkan konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam di mana mereka menggunakan penafsiran yang ekstrem untuk mendukung agenda politik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap teks-teks agama sangat diperlukan untuk menjaga kesatuan dan harmoni dalam masyarakat yang plural.[4]

Arah kiblat yang semula menghadap Masjid Al-Aqsa kemudian beralih ke Ka'bah di Makkah merupakan peristiwa monumental yang berdampak pada ritual ibadah tetapi juga mencerminkan prinsip ketaatan dan keimanan yang teguh. Penelitian ini akan menjawab persoalan bagaimana metode dan pendekatan penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 142-144 oleh DI/TII Sensen Komara dan sejauh mana legitimasi penafsiran tersebut dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer?. Penafsiran sering kali dihubungkan dengan gerakan keagamaan konservatif yang membawa agenda politik terselubung.[5] Analisis terhadap penafsiran DI/TII tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis tetapi juga dengan dinamika sosial dan politik. Arah kiblat yang benar sangat penting dalam pelaksanaan salat dan kesalahan dalam menentukan arah ini dapat mempengaruhi sahnya ibadah.[6]

Penelitian tentang perubahan arah kiblat telah banyak dilakukan terutama terkait aspek historis yang menggambarkan perpindahan kiblat dari Masjid Al-Aqsa ke Ka'bah sebagai bentuk ketaatan umat Islam kepada perintah Allah SWT. Kajian sebelumnya lebih menekankan pada konteks teologis dan historis tanpa menyentuh dimensi interpretasi yang muncul dalam gerakan keagamaan kontemporer. Misalnya salah satu artikel yang membahas konsep nasikh dan mansukh dalam tafsir klasik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan kiblat. Dalam konteks ini, Rofiq menjelaskan

---

3 Chulyatin Jannah Muhammad Kamalul Mustofa, Umar Al-Faruq, "Pentingnya Memahami Tafsīr, Takwīl, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial," *Madaniyah* 13, no. 1 (2023): 111–22, https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622.

4 Mujamil Qomar, "Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail dan Problem yang Menghadang," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 203–13, https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.41.

5 Muhammad Ridha Basri, "Gejala hijrah di Indonesia: Transformasi dari Islamisme Fundamentalis Menuju Islamisme Popular," *Maarif* 17, no. 2 (2023): 31–51, https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193.

6 Dhiauddin Tanjung, "Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat dalam Penyempurnaan Ibadah Salat," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 11, no. 1 (2018): 113–32, https://doi.org/10.24090/mnh.v11i1.1273.

bahwa QS. Al-Baqarah ayat 115 yang di-nasakh oleh ayat 150 berkaitan dengan perpindahan arah kiblat yang menunjukkan bahwa perubahan ini merupakan bagian dari wahyu Allah yang harus diterima dengan penuh ketaatan oleh umat Islam.[7] Selain itu, aspek teologis terlihat dari ujian keimanan dan kekuatan mental sesiapa yang loyal untuk mengikuti rasul setelah adanya wahyu.[8]

Meskipun tafsir ulama klasik dan kontemporer telah banyak membahas perubahan arah kiblat, namun belum ada penelitian yang mengkaji legitimasi penafsiran oleh gerakan DI/TII yang berimplikasi besar dalam konteks sosial-politik Indonesia. Penelitian ini berfokus pada analisis kritis yang menghasilkan temuan baru terhadap metode dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh kelompok tersebut serta perbandingannya dengan tafsir-tafsir otoritatif dari ulama terkemuka, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer sekaligus memetakan fenomena keagamaan di Indonesia sebagai salah satu pendekatan multidisipliner termasuk segi sosial-politik yang belum banyak dikaji sebelumnya. Melalui metode kualitatif-deskriptif-analisis dengan menjelaskan pemaparan atau penggambaran melalui kata-kata yang jelas dan merinci secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data-data yang ada didapatkan hasil penelitian yang komprehensif.

Konteks Sejarah Perubahan Arah Kiblat

Perubahan arah kiblat dari Masjid Al-Aqsa ke Ka'bah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang sarat akan nilai teologis, historis dan simbolis. Pada awal masa kenabian di Makkah, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melaksanakan shalat dengan menghadap ke Ka'bah. Hal ini karena Ka'bah telah menjadi simbol tauhid sejak masa Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Namun, setelah hijrah ke Madinah, selama sekitar 16 bulan arah kiblat diubah menghadap ke Masjid Al-Aqsa di Yerusalem.[9] Menurut Syekh Al-Mubarakfuri, perubahan arah kiblat terjadi pada bulan Sa'ban tahun ke-2 hijriyah.[10] Perubahan arah kiblat kembali ke arah Masjidil Haram terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 144 yang telah turun terlebih dahulu dibanding ayat 142 dan 143.[11] Hal tersebut menepis kesukaran bagi umat muslim yang berada jauh

---

7 Yusril Ainur Rofiq, "Konsep Konsep Nasikh Mansukh Perspektif Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Musnadan 'An Rasulillah Wa Al-Shahabat Wa Al-Tabi'in," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 240–55, https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21498.

8 Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu Falak*, N.p.: Syiah Kuala University Press, 2021, 64.

9 Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad I*, ed. oleh 1 Cet., Jakarta: Gema Insani Press, 2021),569,https://books.google.co.id/books?id=gFJ2jqndruQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q=569&f=false.

10 *Ensiklopedi Sejarah Islam*, N.p.: Pustaka Al-Kautsar, t.t., 27.

11 Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, *terj. Akmal Kamil*, vol. 1, N.p.: Sadra Press, 2015, 587.

dari ka'bah untuk dapat memperkirakan arah kiblat ke Masjidil Haram yang luas.[12] Dalam hal ini, menurut riwayat yang masyhur peristiwa ini terjadi saat Nabi Muhammad SAW sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabat. Di tengah shalat wahyu turun memerintahkan agar arah kiblat diubah dari Masjid Al-Aqsa ke Ka'bah. Setelah menerima wahyu tersebut Nabi SAW langsung memalingkan arah shalat ke Ka'bah. Peristiwa ini terjadi di Masjid Qiblatain (Masjid Dua Kiblat) di Madinah, yang hingga kini menjadi saksi sejarah perubahan arah kiblat.[13]

Setelah terjadinya perubahan kiblat dalam mengerjakan salat bagi Nabi SAW dan kaum pengikutnya, timbullah berbagai ejekan dan cercaan dari kaum Yahudi di Madinah, kaum munafikin dan kaum musyrikin di Mekah. Sebagian pendeta pendeta kaum Yahudi datang kepada Nabi SAW untuk menanyakan ihwal perpindahan. Propaganda Yahudi mencari alasan kecil untuk berdalih meninggalkan substansi pokok syariat.[14] Demikian pula Kaum musyrikin Quraisy di Mekah saat menerima kabar tentang perubahan kiblat. Mereka mempertanyakan pendirian Rasulullah yang tidak tetap. Mereka tak segan untuk mencemooh Rasul dan pengikutnya. Kaum munafikin turut mempertanyakan kebenaran kiblat yang sebenarnya. Maka dari itu, Allah menurunkan firman QS. Al-Baqarah ayat 142 sebagai penguat hati umat muslim dari ejekan serta cercaan yang ada. Kemudian Allah menurunkan firman QS. Al Baqarah ayat 143 sebagai jawaban bagi para sahabat yang bertanya berkenaan dengan hukum para sahabat lain yang telah wafat sebelum terjadi perubahan kiblat.[15]

Penyebab utama perubahan ini adalah keinginan umat Islam untuk memiliki identitas ibadah yang mandiri dengan menunjukkan adanya perbedaan syariat antara Islam, Yahudi dan Nasrani. Namun demikian perubahan ini tidak boleh digunakan untuk hal yang bertentangan dengan keselamatan umat sehingga perlu dipahami paradigma moderasi Islam di dalamnya.[16] Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut menunjukkan tawakkal absolut dengan menengadah wajah memohon jalan atas permasalahan tersebut. Perubahan ini juga menegaskan keterikatan Ka'bah dengan rasulullah dan Nabi Ibrahim AS sebagai pasak tauhid tertua.[17]

Implikasi perubahan arah kiblat dari Masjid Al-Aqsa ke Ka'bah sangat signifikan dengan mencakup aspek spiritual, sosial, dan politik. Ka'bah merupakan rumah ibadah pertama yang didirikan untuk manusia, sebagaimana Firman Allah dalam Surah Ali 'Imran ayat 96:

---

12 Syirazi, *Tafsir Al Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, *terj. Akmal Kamil*, vol. 1, 1:588.

13 Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad I*, 570.

14 Ahmad Fuady, *Asalkan Allah Tidak Murka: Refleksi Kisah-Kisah Rasulullah*, N.p.: Ahmad Fuady Publishing, 2021, 114.

15 Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad I*, 571.

16 Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, Indonesia: Pustaka Oasis, 2010, 347.

17 Syirazi, *Tafsir Al Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, 1:588.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya rumah ibadah pertama yang dibangun untuk manusia adalah yang di Bakkah (Mekah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam."

Perubahan arah kiblat dari sisi ujian keimanan menjadi pengukur sejauh mana ketundukan umat Islam kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Al-Qurthubi dalam penjelasannya tentang Surah Al-Baqarah ayat 143, perubahan kiblat merupakan ujian bagi kaum Muslimin untuk menunjukkan ketaatan mutlak mereka kepada Allah tanpa mempertanyakan hikmah di balik perintah tersebut. Ujian berat bagi umat muslim terhadap pemindahan kiblat tersebut. Keimanan yang dalam keraguan maka akan membelot menjadi murtad. Ayat ini juga menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan* (umat yang adil dan pilihan) yang memiliki tanggung jawab besar sebagai saksi atas umat lainnya.[18] *Khiṭab* yang dituju Al-Qur'an mencakup seluruh kaum muslimin melalui pengulangan yang pada rasulullah, kemudian pada umat sebagai bentuk penegasan.[19] Hal ini sangat berkaitan dengan aspek teologis yang ingin dipesankan Allah SWT bahwa kedua kiblat ini tidak ada bedanya di sisi Allah melainkan penguat keyakinan dalam hati melalui permohonan jalan lurus pada-Nya.[20] Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf Al-Qardawi menekankan bahwa perubahan ini menegaskan prinsip fleksibilitas dalam syariat Islam di mana Allah menetapkan aturan sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks sosial umat Islam.

Adapun jika ditinjau dari segi sosial dan politik, perubahan ini memiliki dampak strategis yang signifikan. Perubahan arah kiblat memperkuat identitas umat Islam sebagai komunitas yang mandiri serta awal terbukanya periode baru dengan barisan umat muslim beriman kokoh yang berlangsung hingga penaklukan ka'bah.[21] Dalam konteks Madinah di mana kaum Yahudi memiliki pengaruh sosial yang kuat, perubahan arah kiblat menjadi simbol kemandirian umat Islam dan menegaskan titik awal pembentukan identitas Islam yang kokoh dan terpisah dari agama-agama sebelumnya.

---

18 Syirazi, *Tafsir Al Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, *terj. Akmal Kamil*, vol. 1, 1:589.

19 Syirazi, *Tafsir Al Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*. *terj. Akmal Kamil*, vol. 1, 1:589.

20 Lady Eka Rahmawati, "Asbab Al-Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 142 dan 144 (Kajian Analisis Historis tentang Perpindahan Kiblat)," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, no. Vol. 3 No. 1 (2022) (2022): 43, https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/28/14.

21 *Ensiklopedi Sejarah Islam*, 28.

Penafsiran Al-Qur'an oleh DI/TII Sensen Komara

Biografi Sensen Komara

Sensen Komara dengan nama lengkap Sensen Komara bin Bakar Misbah, putra. Ia lahir di Garut, Jawa Barat, 12 Oktober 1964 di Kampung Babakan Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut, dan sekarang menetap di Kampung Bayubud, Desa Sindangpalay, Kecamatan Karangpawitan. Ayahnya Bupati NII pertama di wilayah Garut. Sensen Komara, seorang lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Perbandingan Agama pada tahun 1990. Ia mengklaim telah menghidupkan kembali Negara Islam Indonesia yang diproklamasikan oleh Kartosoewiryo pada 7 Agustus 1949. Ia berpendapat bahwa terjadi penodaan terhadap UUD 1945 pada era reformasi, yang ia sebut sebagai "*historicht onrecht*" atau sejarah pengkhianatan.

Menurutnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) lahir kembali setelah pemilu 7 Juni 1999, namun Ia menuduh bahwa pemerintah dan MPR yang dihasilkan dari Pemilu 29 Mei 1997 telah melanggar pasal 7 dan 8 UUD 1945. Dengan demikian Ia berargumen bahwa struktur ketatanegaraan RI telah berubah menjadi NKRI dan Negara Republik Indonesia yang asli sudah tidak ada lagi. Sensen memerintahkan anggotanya untuk tidak mengikuti Pemilu 1999 dan berupaya mengubah RI menjadi Negara Islam Indonesia (NII) melalui konversi. Ia menganggap bahwa RI-45 telah mati sejak berdirinya negara baru, yaitu Negara RIS-1949, NKRI-1950, dan NKRI-Reformasi yang menurutnya tidak memiliki bendera.

Pada 18 Januari 2008, Sensen mengibarkan bendera Madinah Indonesia, yang merupakan bendera merah putih dengan lambang bulan dan bintang. Pada pertengahan tahun 2007 Sensen mengklaim dirinya sebagai nabi dan rasul yang dijanjikan, serta mengubah syahadat dan arah kiblat shalat menjadi menghadap ke timur. Meskipun pengikut DI-Fillah awalnya mencapai puluhan ribu namun jumlah mereka menurun drastis menjadi 2009 berdasarkan data tahun 2019 dengan konsentrasi terbanyak di wilayah Caringin, Garut bagian selatan. Jumlah tersebut mencakup semua anggota, termasuk yang masih dalam kandungan dan yang telah meninggal.[22]

Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII)

Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) adalah sebuah gerakan politik dan militer yang didirikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Gerakan ini lahir sebagai respons terhadap kekecewaan Kartosoewirjo terhadap Pemerintah Republik Indonesia, khususnya terkait Perjanjian Renville yang dianggap merugikan perjuangan rakyat di wilayah Jawa Barat. Kartosoewirjo

[22] Ismi Lutfi Rijalul Fikri Syukur dan Badruzzaman M Yunus, "Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah: Studi Atas Ayat-Ayat Kerasulan," *Khazanah Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 22–33, https://doi.org/10.15575/kp.v2i1.8130.

memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) pada 14 Agustus 1945, namun setelah kemerdekaan RI, proklamasi NII dicabut.[23] Selaras dengan hal itu, Abdul Fatah Wirananggapati (mantan kuasa usaha tertinggi DI/TII) menjelaskan bahwa diproklamasikannya NKA NII ini karena Presiden RI yang mau menerima ajakan Belanda untuk berunding baik dari perjanjian Linggajati maupun perjanjian Renville yang pada dasarnya menghasilkan keputusan yang sangat merugikan posisi Indonesia sendiri. Perjanjian ini mengandung bahwa keberadaan RI berpusat di Yogyakarta, sehingga daerah-daerah seperti Jawa Timur, Madura, Kalimantan dan Pasundan dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk memproklamasikan pendirian NII sebagai ujud pemberontakan kepada Belanda bukan pada Pemerintah Indonesia, sehingga DI/TII dianggap tidak bersalah.[24]

Sejarah berdirinya DI/TII berawal dari ketidakpuasan terhadap kompromi politik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan Belanda, yang mengakibatkan Jawa Barat menjadi bagian dari Negara Pasundan di bawah Republik Indonesia Serikat (RIS). Kartosoewirjo kemudian memproklamasikan berdirinya NII di Tasikmalaya pada 7 Agustus 1949.[25] Gerakan ini menyebar ke berbagai daerah, termasuk Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah, dengan masing-masing daerah memiliki tokoh pemimpin yang memperjuangkan cita-cita serupa.

Setelah kematian SM. Kartosoewirjo, struktur NII mengalami banyak inperselisihan di sisi internal. Bibit persilisihan ini mulai tampak sekitar tahun 1974-1979 menyikapi tataran teknis mengenai siapa yang berhak mengemban tugas suci. Mujahidin NII DI/TII mengalami fragmentasi, baik secara internal maupun eksternal, yang mengakibatkan munculnya berbagai klaim dan gerakan sempalan menjadi tiga kelompok yakni: *Pertama*, Tampuk Fillah dengan pimpinan Djaja Sudjadi (Garut Timur). *Kedua*, Fisabilillah dengan H. Sobari (Rajapolah, Tasikmalaya) sebagai pemimpin tertinggi. *Ketiga*, Kelompok NII bersama Imamnya Daud Beureuh.[26] DI-Fillah yang meninggalkan perjuangan bersenjata sebagai gerakan NII non struktural yang dijalankan secara kolektif oleh Agus Abdullah, Kadar shalihat dan Djadja Sudjadi. Adapun mereka yang menafikan perintah jihad fillah dan tetap mengobarkan perang sebagai NII struktural yang didominasi oleh para mantan komandan dan resimen militer NII membentuk DI-Fisabilillah.[27] Corak gerakan DI/TII adalah militan dan bersifat

---

23 M H Budi Santoso, *Darul Islam di Jawa Barat*, Bandung: Mimapipa House Publishing, 2021, 17.

24 Budi Rahayu Diningrat, "Potret Gerakan Sosial Keagamaan Negara Islam Indonesia Fillah di Kabupaten Garut," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 1 (2021): 42–58, https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11536.

25 S M Kartosoewirjo, *Manifesto Politik Negara Islam Indonesia*, Bandung: Mimapipa House Publishing, 2021, 71.

26 Diningrat, "Potret Gerakan Sosial Keagamaan Negara Islam Indonesia Fillah di Kabupaten Garut," 48.

27 Syukur dan Yunus, "Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah: Studi Atas Ayat-Ayat

ideologis dengan penekanan pada penerapan syariat Islam secara menyeluruh. Hingga kini, jejak DI/TII masih menjadi bagian dari sejarah kompleks perjuangan ideologi Islam di Indonesia.

Perubahan Arah Kiblat Penafsiran DI/TII Sensen Komara terhadap QS. Al-Baqarah 142-144

Pendekatan penafsiran DI/TII di bawah kepemimpinan Sensen Komara terhadap perubahan arah kiblat dalam QS. Al-Baqarah ayat 142-144 cenderung menggunakan pola pragmatis dan ideologis yang berorientasi pada legitimasi gerakan mereka. Pendekatan pragmatis menghasilkan penafsiran Al-Qur'an dengan mengutamakan relevansi dan manfaat praktis ayat-ayat Al-Qur'an untuk konteks tertentu.[28] Sedangkan pendekatan ideologis dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an memberikan sudut pandang tertentu yang melingkup paham serta teori dengan bertujuan memperkuat keyakinan ideologi kelompok atau organisasi politik.[29]

Menurut Sensen dalam pleidoinya 'Kacamata Sunnah'[30] dikatakan bahwa kemenangan yang dijanjikan Tuhan ialah dengan terjadinya *Isra Mi'raj*, perubahan Kiblat, dan hijrah. Perubahan penting ini karena masyarakat Madani atau Yatsrib menjadi Madinatul Munawwaroh. Berdasarkan perspektif Sensen Komara, perubahan kiblat adalah peristiwa sunnah yang mengejutkan kaum musyrikin, munafikin, dan ahli kitab serta orang Yahudi karena perubahan tersebut dianggap menyimpang dari kebiasaan dan tradisi orang yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Pertentangan mulai muncul disebabkan keraguan mereka terhadap wahyu tersebut serta pada Nabi Muhammad SAW yang mereka anggap telah dipalingkan dari Kiblat sebelumnya, bahkan diantara mereka menyalahkan dan menyesatkannya. Ketika berada di Mekkah sebelum hijrah, Nabi SAW shalat menghadap Masjidil Haram namun selalu mendapatkan gangguan dan halangan yang ditimbulkan oleh kaum kafir Quraisy.

Dalam pleidoi tersebut dengan mengutip pendapat ath-Thabari dijelaskan bahwa perihal perubahan Kiblat, Allah dan RasulNya tidak memberikan penjelasan, sehingga banyak orang menduga bahwa perubahan Kiblat adalah keinginan Nabi sendiri yang kemudian dibenarkan Allah. Merujuk pada kitab tafsir Ibnu Katsir, terjadinya perubahan Kiblat menimbulkan keraguan orang-orang musyrik, munafik dan ahli kitab dengan bertanya: 'apa yang memalingkan

---

Kerasulan," 24.

28 Achmad Faris Fizabillah Silvia Damayanti, Muhammad Yasin, "Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis," *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 2, no. 3 (2024): 128–35, https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2676.

29 Taufik Ismail Muhammad Umar, Ahyarudin, Zulfi Mubaraq, "Pendekatan Ideologi Dalam Studi Islam," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 70–84, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.396.

30 Deden Rahayu Setiana dan Endi Rustandi, "Kacamata Sunnah, Pledoi Sensen Komara yang disampaikan kepada Pengadilan Negeri Garut" Garut, 2008, 95.

mereka (Nabi dan umatnya)? Yakni apa yang membuat mereka terkadang berkiblat ke *Baitul Maqdis* (Utara) dan terkadang ke Ka'bah (Selatan)?'. Pertanyaan tersebut menunjukkan sikap meragukan atau menyalahkan dan menyesatkan kaum kafir terhadap perubahan arah Kiblat. Terkait penafsiran ayat tentang Kiblat ditemukan dalam pleidoi atau nota pembelaan Negara Islam Indonesia yang berisi seluruh pemahaman Sensen Komara, mulai dari konsep *imamah*, syahadat, kerasulan, konsep hijrah serta perubahan arah Kiblat. Dalam pleidoi tersebut dikemukakan bahwa Allah swt. menjawab pertanyaan orang-orang yang meragukan perubahan Kiblat dan menyebut mereka dengan kata 'bodoh', seperti yang telah difirmankanNya dalam QS. Al-Baqarah ayat 142-143.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Kata وَلَّاهُمْ dalam ayat di atas berarti berpaling atau memindahkan arah dari arah semula ke arah yang lain atau berpaling dari arah yang dekat ke arah yang jauh dengan tujuan. Berpindah arah ini karena Allah akan menjadikan Nabi Muhammad SAW seorang pemimpin dunia bukan berarti pindah dari Ka'bah menjadi Baitul Maqdis, tetapi Ka'bah tetap menjadi Kiblat shalat hanya berpindah arah melalui arah Utara *'aradla 'an* (menjauhi). Karena berbalik dari Selatan ke Utara, berarti menunjukkan posisi Nabi membelakangi Ka'bah. Maka makna وَلَّاهُمْ berarti membelakangi, kemudian kalimat قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ *Milik Allah lah Timur dan Barat.* Ini adalah jawaban Allah. Timur dan Barat adalah jawaban untuk pertanyaan tentang arah karena saat itu Rasul memindahkan Kiblat ke Utara. Selanjutnya kalimat صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ artinya jalan yang lurus. Lawan kata dari jalan yang lurus adalah jalan sesat. Masyarakat Mekkah menganggap Nabi SAW telah melakukan penyimpangan dari ajaran Ibrahim, karena membelakangi Ka'bah dalam shalat dan mengarah ke Utara (Jerussalem), lalu Allah menjawab, ini adalah jalan yang lurus yaitu jalan yang dibawa Nabi-Nya, dan perubahan Kiblat itu benar sesuai dengan perintah Allah.

Dijelaskan dalam nota pembelaan NII, bahwa perjalanan perubahan Kiblat kurang lebih 16 bulan lamanya. Tidak ada satupun hadits yang menyebutkan bahwa Nabi SAW telah berkiblat ke Baitul Maqdis. Ketika turun ayat tentang Kiblat, nama Masjidil Aqsa dan istilah masjid pun baru disebutkan pada saat Isra' Mi'raj dan Masjid al-Aqsa pun tidak dikenal, yang dikenal hanyalah *Iliyya* (Jerussalem). Ketika Umar bin Khattab datang ke Palestina dan bertanya dimana masjid yang dibangun Nabi Daud as. atau Nabi Sulaiman as., penduduk Palestina menunjukkan tempat tersebut, dan Umar berkata: "Demi Allah! Ini adalah tempat yang diceritakan Rasul kepada kami sebagai tempatnya di*isra'*kan", Umar tidak mengatakan ini tempat Kiblat kami yang diperintahkan Rasulullah saat berada di Madinah.[31] Sensen banyak membuang atau menafikkan

[31] Setiana dan Rustandi, "Kacamata Sunnah, Pledoi Sensen Komara yang disampaikan kepada

riwayat yang menunjukkan pada awalnya Nabi SAW berkiblat ke Masjidil Aqsa dan ini merupakan bentuk kesalahan dalam penafsiran, sehingga terlihat bahwa pernyataan tersebut merupakan manipulasi sejarah.

Sementara itu dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 Allah SWT berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sensen Komara menafsirkan kata أُمَّةً وَسَطًا yang dimaksud ialah umat pertengahan dengan posisi pertengahan yang menjadikan manusia tidak memihak ke kiri maupun kanan sehingga dapat mengatur manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, pada saat itu pula dapat dikategorikan teladan bagi semua pihak. Dalam posisi yang tidak berpihak (adil) maka Nabi SAW ketika di Yatsrib diangkat dan disetujui menjadi pemimpin Yatsrib. Ini menunjukkan kata ولّى dengan arti جَعَلَهُ وَلِيًّا yaitu menjadikan Ia pemimpin. وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً perpindahan Kiblat dari Selatan ke Utara sangatlah berat karena sebelumnya Rasul berkiblat secara langsung melalui arah yang dekat. Dan Ka'bah adalah tempat yang dihormati oleh seluruh Jazirah Arab, ketika berpaling menuju Ka'bah melalui Utara maka bertabrakan dengan kebiasaan umum. Pendapat ini merupakan bentuk legitimasi yang diulang oleh Sensen dengan menyatakan bahwa arah Kiblat bermula menghadap Ka'bah dari arah terdekat menuju arah terjauh. Menurut Sensen dalam pleidoi Kacamata Sunnah, peralihan politik menuju Mekkah diikuti dengan perubahan arah Kiblat dari Utara ke arah Selatan. Posisi Mekkah berada di Selatan ketika Nabi di Madinah, dan Madinah berada di sebelah Utara ketika Nabi berada di Mekkah.

Lebih lanjut, QS. Al-Baqarah ayat 144 Allah SWT berfirman:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Ayat ini yang memerintahkan Nabi menghadap kembali ke arah semula yaitu Ka'bah secara langsung atau ke Selatan yang merupakan arah terdekat dari titik kordinat Ka'bah. Arah politik itu adalah *Fathul Makkah* dan shalatpun diarahkan ke Selatan. Perpindahan ini bertujuan Allah memberi kenikmatan yang sempurna dengan adanya *Fathul Makkah* karena keberhasilan Rasul di Madinah bukan kenikmatan yang sempurna. Ayat ini menjelaskan perintah

Pengadilan Negeri Garut" 88–90.

Allah kepada Rasul-Nya untuk mengubah arah Kiblat dari Masjidil Aqsa menuju Ka'bah. Sedangkan maksud dari 'nikmat yang Allah berikan' dalam ayat ini yaitu dengan adanya perubahan arah Kiblat itu sendiri bukanlah Fathul Mekkah. Maka pernyataan Sensen jauh dari maksud yang seharusnya dan dikategorikan kepada kesalahan berupa manipulasi makna.

Disebutkan dalam pleidoi Kacamata Sunnah yang ditulis oleh Deden Rahayu Setiana dan Endi Rustandi, bahwa perjalanan sunnah Rasul berada di garis Selatan dan Utara. Hijrah dan perubahan Kiblat adalah sunnah yang menyertai garis tersebut. Dan Ka'bah merupakan simbol petunjuk umat Islam, karena di dalamnya terdapat garis sunnah yang wajib diteladani dan diikuti oleh umat Islam. Mekkah adalah tempat lahirnya wahyu pertama dan terakhir atau tempat lahirnya Islam dan kesempurnaan Islam pun berakhir di Mekkah. Maka Ka'bah adalah Kiblatnya umat Islam dari masa pra hijrah hingga akhir zaman.

Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 142-144

Perubahan Arah Kiblat DI/TII

Setelah DI Fillah dikembalikan ke NII, imam panglima tertinggi NII atas nama Imam Panglima Tertinggi SM. Kartosoewirjo, Drs. Sensen Komara Bakar Misbah memberitahukan kepada warga NII dan umat Islam Indonesia adanya perubahan arah Kiblat dari Barat ke Timur menuju Baitul Haram.[32]

Pada mulanya Rasulullah SAW berkiblat ke arah terdekat yaitu arah Selatan menuju Ka'bah, lalu Rasul memindahkan arah Kiblatnya ke arah Utara. Arah Utara merupakan jalur terjauh menuju Ka'bah karena harus melewati masjid al-Aqsa. Negara Indonesia berada di garis Timur dan Barat menuju Ka'bah. Bagi umat Islam di Indonesia, jarak terdekat dan langsung menuju titik koordinat Ka'bah yaitu melalui arah Barat. Sebaliknya, arah terjauh menuju Ka'bah yaitu arah Timur.

Ketika berada di Mekkah sebelum hijrah, Rasulullah SAW shalat menghadap langsung menuju Ka'bah yaitu arah Selatan yang merupakan arah terdekat. Ketika Nabi shalat menghadap selatan, arah tersebut searah dengan putaran bumi yang bergerak ke kanan sedangkan utara sebaliknya. Pasca hijrah, Nabi SAW mengubah arah Kiblat melalui arah utara, arah terjauh menuju Ka'bah karena harus melewati al-Aqsa. Dalam Ibnu Katsir Nabi dikatakan, Nabi SAW shalat menghadap ke Selatan lalu berbalik ke Utara sedangkan Ka'bah berada dihadapannya.

Jika arah Barat (kiri) dihubungkan dengan putaran bumi yang bergerak menuju ke arah kanan, maka hal tersebut berlawanan. Sedangkan menghadap Ka'bah melalui arah Timur (kanan) merupakan jalur yang searah dengan putaran bumi yang bergerak ke kanan. Pada mulanya Nabi menghadapkan wajahnya ke Ka'bah melalui arah Selatan lalu ke Utara. Ketika Nabi SAW

---

[32] Setiana dan Rustandi, "Kacamata Sunnah, Pledoi Sensen Komara yang disampaikan kepada Pengadilan Negeri Garut" 88–90.

menghadap Selatan (kiri) arah itu searah dengan putaran bumi yang bergerak ke kanan dan ketika ke Utara (kanan) berlawanan arah dengan putaran bumi yang tetap bergerak ke kanan. Hal ini disebabkan letak geografis antara Arab dan Indonesia berbeda. Di negeri Arab, Ka'bah terletak antara Utara dan Selatan, dan di Indonesia Ka'bah berada diantara Timur dan Barat. Jika ingin mengikuti sunnah Nabi, maka ketika shalat Al-Aqsa harus menjadi tempat yang terlewati menuju Ka'bah. Terlewatinya Baitul Maqdis ini ketika Nabi akan, sedang atau menuju ke Yatsrib dalam pembentukan Negara Madinah yang berjalan selama 17 bulan. Begitu juga perubahan Kiblat dari Barat ke arah Timur oleh NII ketika menuju terwujudnya Negara Madinah Indonesia melalui cara konversi.[33]

Legitimasi Penafsiran

Legitimasi menurut Miriam Budiarjo merupakan peraturan yang mengandung keabsahan atau pengakuan secara sah dan kualitas otoritas yang dianggap sah. Legitimasi didefinisikan sebagai bentuk pengakuan maupun penerimaan masyarakat pada hak moral pemerintah. Legitimasi merujuk kepada langkah-langkah yang digunakan penguasa untuk memperoleh dukungan masyarakat yang dimiliki atau kepercayaan sosial.[34] Kewenangan pemimpin yang memerintah hanya dapat diberikan legitimasi oleh 'rakyat' saja. Pihak yang berkuasa tidak bisa mempersembahkan sebuah legitimasi terhadap kewenangannya. Pemangku pemerintahan hanyalah dapat mengklaim otoritas dan mencoba memastikan masyarakat bahwa otoritasnya sah, sedangkan yang menentukan otoritas itu berlegitimasi atau tidak adalah masyarakat itu sendiri.[35]

Mengingat akseptasi serta *support* 'rakyat' kepada pemerintah, maka legitimasi diuraikan menjadi 5 model yakni *pertama* legitimasi tradisional, *kedua*, legitimasi ideologi, *ketiga,* legitimasi kualitas pribadi, *Keempat,* legitimasi procedural dan *kelima,* legitimasi instrumental.[36] Adapun cara untuk mendapatkan legitimasi dapat dilakukan secara simbolis, pemilu dan dengan mengiming-imingi dan memberikan kesentosaan substansial pada 'rakyat'.[37]

Metode penafsiran yang digunakan oleh Sensen Komara pada surat Al-Baqarah ayat 142-144 tersebut termasuk kepada kategori tafsir *bi al-ra'yi al-siyasi*. Metode panafsiran ini menggunakan ijtihad mufasir dan melandaskan akal pikiran sebagai pendekatan utama dan cenderung mengarah pada kepentingan politik. Hal ini terlihat melalui penelitian pleidoi kacamata sunnah. Salah satu pembahasan berisi penafsiran mengenai ayat-ayat yang memiliki korelasi bagi DI/TII dalam menerapkan Negara Islam Indonesia mulai dari sunnah nabi

---

33 Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, ed. oleh ke-6, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007, 96.

34 Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, ed. oleh Cet. ke-1, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, 64–65.

35 Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, 92.

36 Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, 97.

37 Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, 96.

sebagai dasar konversi, kerasulan, perubahan arah kiblat hingga imamah. Sensen Komara mengutip ayat berkenaan dengan perubahan arah kiblat kemudian diikuti oleh penafsiran ulama klasik disertai gambar ilustrasi, namun terdapat pergeseran makna dengan mengutip pendapat yang tidak sesuai dengan sumber yang dikutip.[38]

Tidak pernah ditemukan dalam kitab-kirab tafsir pendapat mufassir yang serupa dengan penafsiran Sensen Komara. Terkait arah Kiblat dari banyaknya mufassir yang menggunakan beragam metode dan pendekatan tidak ada yang menyimpulkan demikian. Baik dalam kitab tafsir yang menggunakan metode *bi al-ma'thur* atau *bi al-riwāyah*, seperti tafsir ath- Thabari, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Imam al-Suyuthi dan sebagainya atau dalam kitab tafsir yang menggunakan metode *bi al-ra'yi* seperti tafsir al- Qurtubi, tafsir al-Jalalain, tafsir al-Baydhawi dan kitab tafsir lainnya.

Kata ولّى dalam kitab tafsir ath-Thabari dijelaskan dengan mengutip riwayat Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Kiblat dialihkan dari kota Syam ke arah Ka'bah, pada bulan Rajab, awal masa 17 bulan dari kedatangan Rasulullah saw. di Madinah, beliau didatangi Rifa'ah bin Qais, Qardam bin Amr, Ka'b bin Asyraf, dan Nafi' bin Nafi, mereka berkata 'Wahai Muhammad, apa yang membuatmu mengganti arah Kiblat padahal kamu beranggapan telah mengikuti Ibrahim dan agamanya? Kembalilah ke arah semula, niscaya kami mengikutimu dan membenarkanmu! Sesungguhnya mereka ini hanya mengujimu agar berpaling dari agamamu."

Ath-Tahabari juga mengambil riwayat lain dalam kitabnya, dari Qatadah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Musayyab, bahwa orang-orang Anshar menjalankan shalat ke arah Kiblat pertama (Baitul Maqdis) sebelum kedatangan Nabi saw. selama 3 kali haji, dan Nabi saw. menjalankan shalat menghadap arah Kiblat pertama (Baitul Maqdis) setelah kedatangannya di Madinah selama 16 bulan.[39]

Sedangkan al-Qurthubi menjelaskan kata ولّى dalam kitabnya dengan mengutip pendapat para imam. Diantaranya yaitu riwayat Imam Malik dari Ibnu Umar, berkata, "Ketika orang-orang sedang melaksanakan shalat shubuh di Quba, tiba-tiba seseorang datang kepada mereka lalu berkata, 'Semalam al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. dan beliau diperintahkan untuk menghadap Ka'bah. Maka menghadaplah kalian ke Ka'bah.' Ketika itu mereka sedang menghadap ke Syam (Masjid al Aqsa), lalu mereka pun berputar untuk menghadap Ka'bah".[40]

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa penafsiran Sensen didorong oleh

---

38 Setiana dan Rustandi, "Kacamata Sunnah, Pledoi Sensen Komara yang disampaikan kepada Pengadilan Negeri Garut," 85–99.

39 Abu Ja'far Bin Jarir Ath-Thabari Muhammad, *Tafsir At-Thabari, Jilid 2 TR - Ahsan Askan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, 633–36.

40 Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 2 TR - Fathurrahman dan Ahmad Hotib*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, 348.

pemahamannya yang menyimpang. Terutama perihal arah Kiblat, Ketika Sensen memaknainya dengan membelakangi. Membelakangi dalam perspektif Sensen bukanlah dari Masjidil Aqsa menuju Masjidil Haram, namun dengan menjauhi Majidil Haram yaitu Kiblat shalat berawal dari Ka'bah (bukan Masjidil Aqsa) dan tetap menghadap Ka'bah hanya berpindah arah yang menjadikannya lebih jauh harus melewati Masjid al Aqsa.

Ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, Sensen cenderung kepada mengubah syari'at sesuai dengan keinginannya. Bahkan dikatakan dalam pleidoinya terdapat 'Kiblatain Madinah Indonesia', yang menurut Sensen dapat dikonversi menjadi negara seperti yang Rasulullah dirikan dan syari'atnya pun diberlakukan seperti pada masa Rasul. Pendapat tersebut tentu tidak dapat dibenarkan, karena Indonesia tidak pernah memiliki dua arah Kiblat.

Berikut tabel perbedaan penafsiran Ath-Thabari, Al-Qurtubi dan Sensen Komara mengenai perubahan arah kiblat

Kata	AthThabari	Al-Qurtubi	Sensen Komara
Metode penafsiran	*Bi al-ma'thur* (riwayat)	*Bi al-ma'thur* (riwayat)	*Bi al-ra'yi* (*dirāyah*/akal)
وَلِّى	Mengutip riwayat Ibnu Abbas, riwayat lain dari Qatadah	Mengutip riwayat Imam Malik dari Ibnu Umar. Penafsiran ini menunjukkan perubahan dari ka'bah ke syam kemudian kembali ke ka'bah	dengan arti جَعَلَهُ وَلِيًّا yaitu menjadikan Ia pemimpin. Ia menitik berat pada arah terdekat menuju kiblat berubah menjadi arah terjauh kiblat. Dalam konteks Indonesia kiblat sesuai dengan menghadap timur berdasarkan hasil konversi

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penafsiran Sensen Komara pada surat al-Baqarah ayat 142-144 terdapat banyak kesalahan dan dapat dikatakan menyimpang. Diantara bentuk penyimpangannya yaitu dengan memanipulasi makna al-Qur'an dari makna yang seharusnya, memaknai lafadz Arab yang memiliki banyak arti namun tidak dimaknai dengan makna sebenarnya, terdapat juga manipulasi sejarah dinamainya Masjidil Aqsa, serta mengutip pendapat mufassir yang masyhur tidak sesuai dengan pendapat aslinya, dan pada

akhirnya penyimpangan Sensen bermuara pada perubahan syari'at dengan cara melegitimasi ide-idenya.

Implikasi Penafsiran DI/TII Sensen Komara terhadap Pemahaman Umat Islam

Penafsiran QS. Al-Baqarah 142-144 oleh DI/TII di bawah kepemimpinan Sensen Komara memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman umat Islam khususnya di Indonesia. Pendekatan pragmatis dan ideologis yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat ini tidak hanya berfokus pada dimensi ritual tetapi juga memanfaatkan teks suci sebagai landasan untuk membangun narasi politik dan sosial. Hal ini menimbulkan dua implikasi utama.

Pertama, dari sisi teologis penafsiran ini dapat memengaruhi cara umat Islam memahami konsep ketaatan kepada Allah. Dengan menonjolkan nilai keberanian dalam mengubah orientasi (dalam konteks sejarah perubahan arah kiblat), DI/TII mengarahkan umat Islam untuk memaknai ayat-ayat ini sebagai panggilan untuk tindakan radikal demi menegakkan nilai-nilai Islam. Hal ini berpotensi menggeser fokus utama dari ketaatan ritual menjadi pembenaran atas tindakan-tindakan yang dianggap mendukung perjuangan ideologis.

Kedua, dari sisi sosial-politik. Interpretasi ini mendorong pemahaman bahwa umat Islam harus mandiri dan berani melepaskan diri dari sistem yang dianggap bertentangan dengan syariat. Menilik konteks Indonesia, hal ini dapat memicu ketegangan antara kelompok yang mendukung penafsiran ini dengan mereka yang memilih pendekatan yang lebih inklusif dan moderat. Penekanan pada legitimasi perjuangan ideologis melalui teks suci berpotensi menimbulkan polarisasi di kalangan umat Islam, khususnya dalam hal pandangan terhadap peran agama dalam politik.

Kesimpulan

Penafsiran QS. Al-Baqarah 142-144 oleh DI/TII Sensen Komara mencerminkan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai alat legitimasi ideologi gerakan mereka. Pendekatan yang pragmatis dan ideologis ini menunjukkan keberanian untuk mengadaptasi teks suci sesuai dengan konteks perjuangan mereka, meskipun sering kali keluar dari tafsir-tafsir otoritatif yang telah mapan.

Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan yang mendasar. Penafsiran yang cenderung parsial dan kontekstual terbatas berisiko mengabaikan dimensi universal dan inklusif dari ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, pesan spiritual yang mendalam dari perubahan arah kiblat sebagai simbol ketaatan dan persatuan umat Islam dapat tereduksi menjadi alat politik semata. Hal ini dapat merusak keutuhan makna ayat tersebut dan menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam.

Refleksi akhir terhadap penafsiran ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara memahami konteks sejarah dan pesan universal dari Al-

Qur'an. Sementara perubahan arah kiblat adalah simbol perubahan yang monumental, esensinya adalah untuk memperkuat persatuan dan ketaatan umat kepada Allah, bukan sebagai pembenaran untuk tindakan-tindakan yang memecah belah umat. Oleh karena itu, penafsiran yang dilakukan oleh DI/TII Sensen Komara perlu dievaluasi secara kritis agar tidak menimbulkan distorsi pemahaman dalam masyarakat. Penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan peneliti untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi.

Daftar Pustaka

Basri, Muhammad Ridha. "Gejala hijrah di Indonesia: Transformasi dari Islamisme Fundamentalis Menuju Islamisme Popular." *Maarif* 17, no. 2 (2023): 31–51. https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Disunting oleh Cet. ke-1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad I*. Disunting oleh 1 Cet. Jakarta: Gema Insani Press, 2021. https://books.google.co.id/books?id=gFJ2jqndruQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q=569&f=false.

"Data Dukcapil 2024: Islam Agama Mayoritas di Indonesia, Dianut 245 Juta Jiwa." *KumparanNEWS*, t.t. https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8.

Diningrat, Budi Rahayu. "Potret Gerakan Sosial Keagamaan Negara Islam Indonesia Fillah di Kabupaten Garut." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 1 (2021): 42–58. https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11536.

Ensiklopedi Sejarah Islam. N.p.: Pustaka Al-Kautsar, t.t.

Fizabillah Silvia Damayanti, Muhammad Yasin, Achmad Faris. "Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis." *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 2, no. 3 (2024): 128–35. https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2676.

Fuady, Ahmad. *Asalkan Allah Tidak Murka: Refleksi Kisah-Kisah Rasulullah*. N.p.: Ahmad Fuady Publishing, 2021.

Ismail Muhammad Umar, Ahyarudin, Zulfi Mubaraq, Taufik. "Pendekatan Ideologi Dalam Studi Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 70–84. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.396.

Jannah Muhammad Kamalul Mustofa, Umar Al-Faruq, Chulyatin. "Pentingnya Memahami Tafsīr, Takwīl, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial." *Madaniyah* 13, no. 1 (2023): 111–22. https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622.

Kartosoewirjo, S M. *Manifesto Politik Negara Islam Indonesia*. Bandung: Mimapipa House Publishing, 2021.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Indonesia: Pustaka Oasis, 2010.

Muhammad, Abu Ja'far Bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir At-Thabari, Jilid 2 TR - Ahsan Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Mustaqim, Riza Afrian. *Ilmu Falak*. N.p.: Syiah Kuala University Press, 2021.

Nuriskandar Idul Adnan, Muh. Rizal Hamdi, Lalu Hendri. "Metode Bayani dalam Menafsirkan Surat Al-Maidah Ayat 51 tentang Kepemimpinan Non-Muslim." *Al-Muqaronah: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 1 (2023): 52–71. https://doi.org/10.59259/am.v2i1.111.

Qomar, Mujamil. "Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail dan Problem yang Menghadang." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 203–13. https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.41.

Qurthubi, Al. *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 2 TR - Fathurrahman dan Ahmad Hotib*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Rahmawati, Lady Eka. "Asbab Al-Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 142 dan 144 (Kajian Analisis Historis tentang Perpindahan Kiblat)." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, no. Vol. 3 No. 1 (2022) (2022). https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/28/14.

Rofiq, Yusril Ainur. "Konsep Konsep Nasikh Mansukh Perspektif Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Musnadan 'An Rasulillah Wa Al-Shahabat Wa Al-Tabi'in." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 240–55. https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21498.

Santoso, M H Budi. *Darul Islam di Jawa Barat*. Bandung: Mimapipa House Publishing, 2021.

Setiana, Deden Rahayu, dan Endi Rustandi. "Kacamata Sunnah, Pledoi Sensen Komara yang disampaikan kepada Pengadilan Negeri Garut." Garut, 2008.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Disunting oleh ke-6. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

Syirazi, Syekh Nasir Makarim. *Tafsir Al Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*. *terj. Akmal Kamil*. Vol. 1. N.p.: Sadra Press, 2015.

Syukur, Ismi Lutfi Rijalul Fikri, dan Badruzzaman M Yunus. "Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah: Studi Atas Ayat-Ayat Kerasulan." *Khazanah Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 22–33. https://doi.org/10.15575/kp.v2i1.8130.

Tanjung, Dhiauddin. "Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat dalam Penyempurnaan Ibadah Salat." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 11, no. 1 (2018): 113–32. https://doi.org/10.24090/mnh.v11i1.1273.